

KONTEKSTUALISASI MANAJEMEN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN (ALQIYADAH ALTARBAWIYAH) DALAM HADIS

Muhammad Faruq Al-Amini¹, Fakhriy Falah², Aspandi³, Machdum Bactiar⁴

¹232625232.faruq@uinbanten.ac.id, ²232625229.fakhriy@uinbanten.ac.id,

³aspandi@uinbanten.ac.id, ⁴machdum.bactiar@uinbanten.ac.id

^{1,2,3,4} UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan berbagai hadis nabi yang menjelaskan tentang kepemimpinan Pendidikan. Berbagai hadis tersebut belum mendapatkan penjelasan secara kontekstual. Tujuan penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk kontekstualisasi manajemen kepemimpinan Pendidikan dalam berbagai hadis nabi. Berisi metode penelitian; penelitian ini merupakan penelitian Pustaka dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan bentuk kontekstualisasi manajemen kepemimpinan Pendidikan dalam berbagai hadis nabi. Sumber data utama berbagai hadis tentang manajemen kepemimpinan dan sumber lainnya dari buku, jurnal terkait. Pengumpulan data melalui dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori kontekstual oleh J. R. Firth, yang pada tahun 1930. Berisi hasil penelitian; penelitian ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi manajemen kepemimpinan Pendidikan dalam berbagai hadis nabi dapat dipahami dalam bentuk pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Banyak sekali para ulama di bidang manajemen yang menyebutkan tentang fungsi-fungsi manajemen mengatakan bahwa fungsi manajemen itu di antaranya adalah fungsi perencanaan pendidikan Islam, pengorganisasian pendidikan Islam, pengarahan pendidikan Islam, dan pengawasan pendidikan Islam.

Kata kunci: Kontekstualisasi, Manajemen Kepemimpinan Islam

Abstract: This research is motivated by the existence of shared prophetic hadiths which explain educational leadership. These various hadiths have not received contextual explanation. The aim of this research is to analyze forms of contextualization of educational leadership management in various prophetic hadiths. Contains research methods; This research is literature research with a qualitative approach which aims to describe forms of contextualization of educational leadership management in various prophetic hadiths. The main data sources are various hadiths about leadership management and other sources from related books and journals. Data collection through documentation. This research uses a contextual theory approach by J. R. Firth, which in 1930. Contains research results; This research shows that the contextualization of educational leadership management in various prophetic hadiths can be understood in the form of utilizing all the resources owned (Muslim community, educational institutions or others) both hardware and software. This utilization is carried out through collaboration with other people effectively, efficiently and productively to achieve happiness and prosperity both in this world and in the hereafter. Many scholars in the field of management who mention the functions of management say that the functions of management include the functions of planning Islamic education, organizing Islamic education, directing Islamic education, and supervising Islamic education.

Keywords: Contextualization, Islamic Leadership Management

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses kolaborasi yang terjadi di sekolah antara siswa dan pendidik. Pembelajaran ini juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat mendatangkan data dan informasi yang nantinya akan diteruskan oleh pendidik kepada siswa. Istilah maju pada dasarnya menggabungkan dua gagasan yang saling terkait, yaitu belajar dan mendidik. Belajar adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Sementara itu, menolong dapat diartikan sebagai tindakan menyampaikan informasi atau pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik kepada siswanya. Jadi cenderung terlihat bahwa belajar dan mendidik merupakan latihan yang saling berkaitan.

Pada awalnya manajemen berkembang didalam bisnis. Tetapi dengan seiring berkembangnya waktu dan zaman, manajemen dipakai dalam berbagai bidang. Seperti dalam Pendidikan ataupun profesi lainnya. Arikunto dan Lia mengatakan bahwa dalam suatu organisasi, manajemen merupakan kunci sukses. Karena peran manajemen sangat menentukan kelancaran kinerja organisasi yang ditentukan (Arikunto, 2008). Tanpa Manajemen, sebuah organisasi apapun bentuknya akan sulit mengalami kemajuan. Hal tersebut disebabkan, teori manajemen mempunyai peran (*role*) atau membantu menjelaskan perilaku organisasi yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas dan kepuasan (*satisfaction*) (Nanang Fatah, 2001).

Manajemen dibutuhkan oleh setiap organisasi, jika seorang manajer atau pimpinan mempunyai pengetahuan tentang manajemen dan mengetahui bagaimana cara menerapkan untuk menjalankan sebuah organisasi, maka dia akan dapat melaksanakan tugas atau tanggung jawab dan tugas sebagai seorang pemimpin secara efektif dan efisien. Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus memiliki rencana yang jelas yang harus dilakukan oleh seorang pimpinan, sehingga akan terbentuk dengan rapi, tertib, benar, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik, sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah Saw. Bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Thabrani.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمَلٌ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتْقَنَهُ

Artinya: sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas). (Thabrani)

Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap, dan cara-cara mendapatkan yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah swt. Sebenarnya, manajemen dalam arti mengatur sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam. Manajemen pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip yang terdiri dari: (1) prinsip manajemen pendidikan sebagai sebuah sistem; (2) prinsip ketepatan, terarah, dan disiplin; (3) prinsip adil; (4) prinsip kebaikan; (5) prinsip keyakinan dan tidak ragu; (6) prinsip kemanfaatan; dan (7) prinsip humanis (Aris, 2023).

Agar organisasi dapat mencapai tujuan, visi dan misi maka harus ada yang mengatur atau *manage*, orang yang mengatur suatu organisasi disebut manager atau pemimpin. Munculnya seorang pemimpin dalam suatu masyarakat adalah sebuah keniscayaan, sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw yang artinya berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلْمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْنُونَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Ibn Umar r.a berkata: saya telah mendengar rasulullah saw bersabda: setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungjawaban) dari hal-hal yang dipimpinnya.

Secara eksplisit keberadaan pemimpin dilegitimasi dalam al-Qur'an sebagai seseorang yang mempunyai kedudukan kepatuhan (*taat*), setelah Allah dan rasul-nya. Kepatuhan tersebut menyangkut berbagai hal yang menjadi kebijakannya, baik suka maupun tidak suka. Hanya saja kepatuhan tersebut dibatasi kepada sejauh mana kebijakannya tidak bertentangan dengan koridor yang telah ditentukan Allah dan rasul-nya.

Dalam perspektif Islam, pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang dilandasi oleh keyakinan beragama yang kuat, yang tidak terlepas dari firman dan hadis-hadis Rasulullah SAW

sebagai landasan dalam melaksanakan proses kepemimpinannya (Kurniawan, 2020). Syarat seorang pemimpin dalam Islam yaitu, Islam, baliq, berakal, laki-laki, merdeka, berilmu, adil, memiliki kecakapan diri, memiliki kecakapan fisik, tidak berambisi mendapatkan jabatan (Rahmat, 2020). Selain syarat hal yang paling mendasar dan penting ketika menjadi seorang pemimpin adalah untuk menanamkan kepercayaan pada anggota atau bawahan karena cara bahwa seorang pemimpin akan dihormati dan dihormati dalam suatu organisasi (Rakha, 2022).

Dalam lembaga pendidikan terdapat problematika kepemimpinan Islam antara lain: gaya kepemimpinan yang otokratik; pendelegasian wewenang yang buruk dari pimpinan ke bawahan; manajemen konflik yang buruk; kurangnya motivasi sang pemimpin; tugas pokok pemimpin tidak direalisasikan (Rifqi, 2013). Selain itu tantangan umat Islam yang dihadapi sangat berat, dimulai dari tantangan sosio-ekonomi, sanis dan teknologi, dan etnis (Tholhah, 2003). Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melalui forum ini akan mengkaji lebih jauh bagaimana manajemen kepemimpinan pendidikan (*alqiyadah altarbawiyah*) dalam hadis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*). Sedangkan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dengan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dimana peneliti melihat atau mengumpulkan penelitian terdahulu untuk menggali informasi secara sistematis dan objektif. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, pada tahap selanjutnya yang peneliti lakukan dengan mengumpulkan buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan, berhubungan dan sesuai serta relevan tentang kajian Hadist Tematik: manajemen kepemimpinan pendidikan (*alqiyadah altarbawiyah*) dalam hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Kontekstualisasi

John Rupert Firth merupakan seorang ahli bahasa dari Inggris. Berdasarkan buku *Key Thinkers in Linguistic and the Philosophy of Language* (2005), perhatian Firth terhadap linguistik dapat dikategorikan menjadi empat fokus, yaitu (1) studi tentang makna dan konteks; (2) sejarah linguistik, khususnya di wilayah Britania; (3) fonologi; serta (4) linguistik deskriptif dan ensiklopedia mengenai bahasa di India dan Asia Selatan (Chapman, S. & Routledge, P. (ed). 2005).

Firth berpandangan bahwa makna dan konteks dalam sebuah ujaran seharusnya menjadi tujuan utama pembelajaran linguistik. Dia berseberangan pendapat dengan Leonard Bloomfield, seorang linguis asal Amerika, yang mengesampingkan makna dalam kinerja linguistik. Firth juga tidak setuju dengan konsep dikotomis *langue* dan *parole* yang dicetuskan Saussure. Bahkan, gagasannya pun bertentangan dengan kompetensi dan performa bahasa yang dipopulerkan Chomsky. Menurut Firth, bahasa sebaiknya tidak dipelajari sebagai sistem mental, tetapi dikaji sebagai kumpulan peristiwa yang terucapkan, sebuah tindakan. Hussein (2015) dalam "John Rupert Firth's Model of Linguistic: A Critical Study" menjelaskan pandangan Firth mengenai hal ini, "*Language is a mode of action, a way of doing things and getting things done, of behaving and making others behave in relation to surroundings and situations*" (Basel Al-Sheikh. 2015).

Pandangan Firth di atas berkaitan dengan pemikiran beliau mengenai aspek sosiologi dalam telaah bahasa. Kita pun tahu bahwa perkembangan bahasa koheren dengan gejala-gejala sosial, seperti sejarah, politik, dan budaya. Dalam kacamata Firth, konteks selalu mengonstruksi bahasa (Kushartanti, dkk. (ed) 2005).

Salah satu temuan lain dari Firth adalah perihal fonologi prosodi, yaitu teknik untuk menentukan makna dalam tataran fonetis, leksikal, situasional, dan gramatikal. Dari sini, terciptalah aliran Prosodi, yang kadang disebut juga aliran London atau Firthian. Hal ini tidak terpisahkan dari kontribusi John R. Firth terhadap perkembangan linguistik di Britania. Gagasan-gagasannya demikian berpengaruh di London sehingga kota tersebut sempat menjadi episentrum pengkajian linguistik (Olasope O. 1967).

Hadis Tentang Manajemen Kepemimpinan Pendidikan

Dari segi bahasa, kata "kepemimpinan" berasal dari bahasa Inggris, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "memimpin". Kata manajemen berasal dari *manage*, yang berarti mengurus,

mengatur, melaksanakan dan mengelola (Shadily, 1996). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia manajemen berarti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Ma'ruf, 2015). Hadari Nawawi mengklaim bahwa manajemen adalah tanggung jawab mereka yang memiliki otoritas dalam institusi, bisnis, dan organisasi. Al-tadbir, menurut Ramayulis, merupakan gagasan yang sama dengan hakikat kepemimpinan (Usman, 2006). Kata ini merupakan derivasi dari kata dan bara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT

يُتَبَرُّ الْأَمْرُ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَرْجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Q.S. As Sajdah : 5).

Dari teks ayat di atas, jelas bahwa Allah SWT adalah pengelola alam (al-Mudabbir). Keteraturan alam semesta ini merupakan bukti keagungan Allah SWT yang menguasai alam. Tetapi karena Allah SWT menjadikan umat manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi, maka mereka harus mengatur dan menguasainya dengan sebaik-baiknya, sebagaimana yang Allah lakukan di alam semesta ini. Menurut definisi manajemen yang diberikan di atas, manajemen adalah penggunaan semua sumber daya yang tersedia dalam kerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan Bersama secara efektif, efisien, dan produktif (Ahmad, 2022).

Manajemen adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya (Al-Hawariy, 1976).

Selain yang di kemukakan diatas, menurut Mariono manajemen sebenarnya mengacu kepada proses pelaksanaan aktifitas yang telah dilakukan secara efisien melalui pendayagunaan orang lain (Mariono, 2008). Seiring dengan hal demikian dalam hadist Nabi "Diantara baiknya, indahnya keislman seseorang adalah meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat".

Suatu kegiatan atau perbuatan yang di kerjakan tanpa di rencanakan, maka hal demikian termasuk dalam kategori yang tidak baik. Adapun langkah-langkah dalam manajemen berusaha dengan sungguh-sungguh, terus menerus dilakukan secara berkesinambungan, tidak asal-asalan, dilakukan secara bersama dan mau belajar dari keberhasilan atau kegagalan dari orang lain (Ifi Nur Diana, 2008).

Tidak dapat disangka lagi bahwa manajemen merupakan kebutuhan pokok atau suatu hal penting yang menyentuh, mempengaruhi bahkan merasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia layaknya darah dan raga. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi.

Beberapa pengertian manajemen di atas pada dasarnya memiliki titik tolak yang sama, sehingga dapat disimpulkan ke dalam beberapa hal, yaitu:

1. Manajemen merupakan suatu usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan melalui suatu proses.
2. Manajemen merupakan suatu sistem kerja sama dengan pembagian peran yang jelas.
3. Manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik, dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien.

Sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab terhadap lembaga yang dipimpin harus memiliki kapasitas atau pengetahuan tentang ilmu manajemen, dengan adanya kemampuan akan memudahkan untuk mengelola organisasi atau instansi yang di kelola.

Kepemimpinan kepala sekolah misalnya di instansi pendidikan, ketika memiliki ilmu tentang manajemen, maka akan mengetahui fungsi sebagai pimpinan penggerak atau aktor di balik kemajuan sekolah yang di kelolanya. Sehingga mampu memberikan gambaran atau rincian pembagian tugas setiap pendidik dan tenaga pendidik yang ada di dalam pimpinan. Sehingga kegiatan yang rencanakan dapat dikerjakan dan diperbuat sesuai dengan yang diinginkan, sehingga dapat memajukan dan menyukseskan tujuan yang telah di tetapkan.

Hal yang sama dikatakan Syafruddin bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki untuk mempengaruhi atau mendorong seseorang atau sekelompok dengan suka rela mencapai tujuan (Syafaruddin, 2022). Begitu juga pendapat yang dikemukakan oleh Allan Tucker dan Mc.Farland, Pfiffner bahwa kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Danim, 2003).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin mampu mempengaruhi diri seseorang atau satu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan. Untuk mengetahui lebih lanjut, menurut Raddin beberapa gambaran tentang perilaku manajer atau pimpinan yang efektif. Adapun perilaku yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin antara lain:

- a. Mengembangkan potensi para bawahan
- b. Tahu tentang apa yang diinginkan dan giat mengejarnya, memiliki motivasi yang tinggi
- c. Memperlakukan bawahan secara berbeda-beda sesuai dengan individunya
- d. Bertindak secara tim manajer.

Seorang manajer tidak hanya memanfaatkan tenaga bawahannya yang sudah ahli atau terampil demi kelancaran organisasi yang dia pimpin saja, melainkan juga seharusnya memberikan kesempatan bahkan mengimbuu atau memberi jalan agar para bawahan dapat meningkatkan keahlian atau keterampilannya. Dengan cara ini mutu lembaga Pendidikan islam akan semakin meningkat.

Sebagaimana dikatakan bahwa seorang pemimpin mampu bergaul dengan bawahan dari segala hal yang terkait, baik secara pemikiran dan keyakinan mereka. Serta haru mampu memperlihatkan bahwa ia juga melayani segala keperluan dan kebutuhan serta tujuan mereka, dan ia merupakan bagian dari bawahan. Sehingga para bawahan dapat menerimanya sebagai seorang pemimpin.

Oleh karena itu kedekatan dengan bawahan merupakan suatu keharusan bagi seorang pemimpin. Dapat kita amati bahwa seorang pemimpin yang dekat dengan bawahan, baik dari segi pemahaman pemikiran atau gagasan akan mendapatkan respon yang baik sehingga dapat menjalankan kepemimpinannya dengan baik. Bahkan sebaliknya, ketika seorang pemimpin yang tidak memiliki gagasan yang sama maka akan kesulitan dalam menjalankan kepemimpinannya dengan baik (Kartono, 2001).

Sejalan dengan yang dikatakan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan Islam diartikan sebagai pemimpin yang dapat memberikan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Kepemimpinan Islam dapat menciptakan kepuasan kerja bawahan, yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap kinerja bawahan. Kepemimpinan yang memiliki jiwa spiritual dapat memainkan peran penting untuk mendorong, memotivasi, dan bergerak pada bawahan berperilaku mewujudkan visi, misi, dan tujuan.

Kepemimpinan yang memiliki spritual juga dapat mendorong emosi yang kuat dalam membangun ikatan kebersamaan, sehingga dapat menerima tujuan organisasi dan nilai-nilai. Sehingga dapat melakukan yang terbaik untuk kepentingan organisasi dan memiliki loyalitas yang tinggi. Disamping itu juga memiliki kepemimpinan spiritual dapat berdampak pada sikap kerja yang positif. Adanya kondisi seperti ini dapat mendorong rasa senang dan nyaman sehingga bermuara pada kepuasan (Astuti, 2020).

Pendidikan Islam, di sisi lain, mensyaratkan mendidik siswa dalam prinsip-prinsip Islam untuk membantu mereka hidup bahagia dan sejahtera baik sekarang maupun di akhirat. Dengan demikian, pengelolaan pendidikan Islam merupakan suatu proses yang memanfaatkan seluruh sumber daya perangkat keras dan perangkat lunak, termasuk umat Islam, lembaga pendidikan, dan lain-lain. digunakan untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran di dunia dan akhirat melalui kerjasama yang efektif, efisien, dan produktif dengan orang lain. Dari perspektif (pandangan) Al-Qur'an, gagasan administrasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Fleksibel

Yang dimaksud elastisitasnya tidak kaku (fleksibel). Sekolah atau madrasah, menurut Imam Suprayogo, lebih baik justru karena keluwesan pimpinannya dalam menjalankan tugasnya, meskipun pengamatannya masih terbatas. Selain itu, Imam Suprayogo menjelaskan bahwa penilaian harus dibuat untuk mendorong inovasi pemimpin pendidikan karena pengawas harus memiliki kepercayaan diri untuk menetapkan kebijakan atau keputusan yang berbeda dari persyaratan/arahan formal dari atas. yang tidak hanya berorientasi pada proses tetapi juga dapat dipahami sebagai produk dan hasil yang dapat direalisasikan. Jika pandangan ini diterima, manajemen dalam hal ini tidak mengukur keefektifan pelatihan manajer melalui program-program yang mereka laksanakan tetapi lebih pada sejauh mana implementasi para pihak menghasilkan produk yang berbeda yang diinginkan.

b. Efektif dan Efisien

Wayan Sidarta menjelaskan bahwa "Pekerjaan yang efektif berarti pekerjaan yang

memberikan hasil seperti yang diharapkan semula, sedangkan pekerjaan efisien yang biayanya lebih murah dari yang direncanakan semula berarti uang, waktu, tenaga, orang, bahan, media, dan fasilitas. Manajemen yang efektif hampir pasti akan menghasilkan pemborosan, sedangkan manajemen yang efektif saja dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan atau rencana yang telah ditetapkan, sehingga dua kata efektif dan efisien selalu digunakan secara bersamaan dalam manajemen (Tanthowi, 2019).

c. Terbuka

Di sini, memiliki pola pikir terbuka berarti tidak hanya mau berbagi informasi yang akurat, tetapi juga terbuka untuk mendengar saran dan pendapat orang lain. Hal ini menciptakan peluang bagi setiap orang, terutama staf, untuk berkembang sebagai individu sesuai dengan kapasitasnya baik dalam penugasan kerja maupun bidang lainnya. Bidang. Karena keterbukaan tidak dapat dicapai tanpa menggabungkan kejujuran dan keadilan, Al-Qur'an memberi umat Islam dasar untuk dua kualitas ini, yang kami yakini sebagai kunci keterbukaan.

d. Kooperatif dan Partisipatif

Para pemimpin pendidikan Muslim harus bekerja sama dan bekerjasama agar dapat melaksanakan tugasnya. Ini berhubungan dengan karena hambatan dalam hidup tidak dapat kita hindari, maka *Chester I. Bernard* menyebutkan beberapa alasan mengapa penyelenggaraan pendidikan Islam harus kooperatif dan inklusif adalah sebagai berikut:

- 1) Batasan fisik (alamiah), seperti kebutuhan akan makanan yang harus ditanamkan, seringkali dari orang lain atau berhubungan dengan orang lain.
- 2) Pembatasan psikologis (psikologi). Mereka menghargai dan menghormatinya.
- 3) Perbedaan sosiologis. Seseorang tidak dapat bertahan hidup sendirian
- 4) Pembatasan fisik. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang lemah, sehingga untuk memperkuat dan melestarikan dirinya, mereka harus bekerja sama, saling berbalas, berhubungan, dan menjalin hubungan dengan manusia lain.

Seorang pemimpin amanah yang pandai merencanakan, mengorganisir, bertindak, dan mengendalikan, dan yang menyadari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman diperlukan untuk melaksanakan tujuan pendidikan Islam seperti yang diharapkan. Lembaga pendidikan Islam dengan otoritas hukum harus diatur oleh Al-Qur'an.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan sebelumnya, maka penyelenggaraan pendidikan Islam merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menggerakkan dan mengintegrasikan seluruh sarana pendidikan Islam. Sumber daya yang disebut 3M (*man, money, and material*) harus dimobilisasi dan diintegrasikan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, dan tidak hanya terbatas pada kepala sekolah/madrasah atau pesantren (Fatony, 2015).

Untuk mencapai tujuan seorang pemimpin harus mempunyai gagasan yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistem dalam manajemen pendidikan Islam. Adapun yang harus dimiliki seorang pemimpin dalam mengantisipasi perubahan di lembaga Pendidikan Islam sebagai berikut (Qomar, 2009):

a. Proses pengelolaan lembaga pendidikan secara Islami

Aspek ini menghendaki adanya muatan-muatan nilai Islam dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Misalnya, penekanan pada penghargaan, maslahat, kualitas, kemajuan, dan pemberdayaan. Selanjutnya, upaya pengelolaan itu diupayakan bersandar pada pesan-pesan Al-Qur'an dan hadis agar selalu dapat menjaga sifat islami.

b. Proses pengelolaan lembaga pendidikan islam

Hal ini menunjukkan objek dari manajemen ini yang secara khusus diarahkan untuk menangani lembaga pendidikan Islam dengan segala keunikannya. Maka, manajemen ini bisa memaparkan cara-cara pengelolaan pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam, dan sebagainya.

c. Proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam selama sesuai dengan nilai-nilai islam.

d. Dengan cara menyiasati

Frase ini mengandung strategi yang menjadi salah satu tujuan untuk mengelola lembaga pendidikan umum, tetapi bisa jadi berbeda sama sekali lantaran adanya situasi khusus yang dihadapi lembaga pendidikan islam.

e. Sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait

Sumber belajar di sini memiliki cakupan yang cukup luas, yaitu:

- 1) Manusia, yang meliputi guru/ ustadz/ dosen/ siswa/ santri/ mahasiswa, para pegawai, dan para pengurus yayasan.
 - 2) Bahan, yang meliputi perpustakaan, buku paket ajar, dan sebagainya
 - 3) Lingkungan, merupakan segala hal yang mengarah pada Masyarakat
 - 4) Alat dan peralatan, seperti laboratorium
 - 5) Aktivitas. Adapun hal-hal lain yang terkait bisa berupa keadaan sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomik, maupun sosioreligius yang di hadapi oleh lembaga pendidikan Islam.
- f. Tujuan pendidikan Islam.

Hal ini merupakan arah kegiatan pengelolaan pendidikan Islam sehingga tujuan ini sangat mempengaruhi komponen-komponen lainnya, bahkan mengendalikannya.

g. Efektif dan efisien

Maksudnya, berhasil guna dan berdaya guna. Artinya, manajemen yang berhasil mencapai tujuan dengan penghematan tenaga, waktu, dan biaya (Sulistyorini, 2009).

Kontekstualisasi Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Alqiyadah Altarbawiyah Dalam Hadis (hasil analysis)

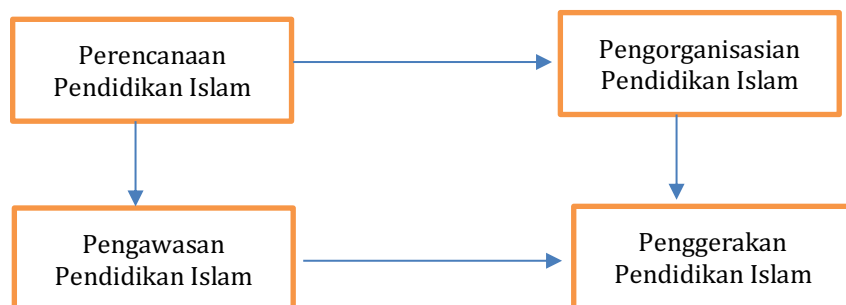
Manajemen bukan hanya mengatur tempat melainkan lebih dari itu adalah mengatur perorang. Dalam mengatur orang, diperlukan seni dengan sebaik-sebaiknya sehingga kepala sekolah yang baik adalah kepala yang mampu menjadikan setiap pekerja menikmati pekerjaan mereka, hal itu menandakan keberhasilan seorang kepala. Para ahli manajemen mempunyai perbedaan pendapat dalam merumuskan proses manajemen sebagaimana penjeleasan sebagai berikut:

- a. Menurut Skinner, fungsi manajemen meliputi: *Planning, organizing, staffing, directing* dan *controlling*.
- b. Steppen P. Robbin, fungsi manajemen meliputi: *planning, organizing, leading* dan *controlling*.
- c. Gulick mengedepankan proses manajemen mulai dari *planning organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting*.
- d. Fayol yang dikenal sebagai bapak manajemen ilmiah (*scientific Managemen*) mengedepankan sebagai berikut: *planning, organizing, comanding coordinating, dan controlling*.

Berdasarkan proses manajemen sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli, para pakar manajemen pada era sekarang mengabstrasikan proses manajemen menjadi 4 proses yaitu: *planning, organizing, actuating, controlling, (POAC)*. Proses ini digambarkan dalam siklus karena adanya saling ketertarikan antara proses pertama dan berikutnya.

عن عوف بن مالك الأشجعي: خیار أئمتکم الذین تحبونهم ويحبونکم، وتصلون علیهم ويصلون علیکم، وشرار أئمتکم الذین تبغضونهم ويغضونکم، وتلعنونهم ویلعنونکم (الألبانی (ت ١٤٢٠)، صحیح الجامع ٣٢٥٨ • صحیح • شرح رواية أخرى)

Dalam hal ini para pakar manajemen pendidikan Islam merumuskan proses manajemen pendidikan Islam menjadi perencanaan pendidikan Islam dan pengawasan pendidikan Islam. Siklus proses manajemen pendidikan Islam ini juga dapat di gambarkan sebagai berikut:



Keberhasilan suatu kegiatan atau pekerjaan tergantung dari. Pekerjaan itu akan berhasil

apabila manajemennya baik dan teratur, dimana manajemen itu sendiri merupakan suatu perangkat dengan melakukan suatu proses tertentu dalam fungsi yang terkait. Fungsi dari manajemen, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Menurut F. E. Kast dan Jim Rosenzweig, perencanaan adalah suatu kegiatan yang terintegrasi yang bertujuan untuk memaksimalkan efektifitas keseluruhan usaha-usaha, sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan organisasi yang bersangkutan. Fungsi perencanaan antara lain untuk menetapkan arah dan strategi serta titik awal kegiatan agar dapat membimbing serta memperoleh ukuran yang dipergunakan dalam pengawasan untuk mencegah pemborosan waktu dan faktor produksi lainnya (Syafiie, 2002). Hicks dan Guelt menyatakan bahwa perencanaan berhubungan dengan:

- 1) Penentuan dan maksud-maksud organisasi,
- 2) Perkiraan-perkiraan lingkungan di mana tujuan hendak dicapai,
- 3) Penentuan pendekatan dimana tujuan dan maksud organisasi hendak dicapai (Mariono, 2008).

Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu adalah:

- a) Perumusan tujuan yang ingin dicapai,
- b) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu,
- c) Identifikasi dan pengarahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas (Nanang Fatah, 2001).

Perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang yang mana perencanaan dan kegiatan yang akan di putuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana di buat. Perencanaan merupakan aspek penting dari manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak padakenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau. Keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan dilaksanakan.

Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang akan dikehendaknya dan kemudian mengarahkan dayaupayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya, dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa, sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana akan terealisasi dengan baik (Bukhari, 2005).

Sebagaimana sabda Nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ شَابُورٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ
عَنْ قُرَّةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَيَوَيْلٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ
مَا لَا يَنْبَغِيهِ

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Syu'aib bin Syabur telah menceritakan kepada kami Al Auza'i dari Qurrah bin Abdurrahman bin Haiwa'il dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tanda dari baiknya ke Islaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya" (Ibnu Majah)

Perbuatan yang tidak ada manfaatnya adalah sama dengan perbuatan yang tidak pernah di rencanakan, maka tidak termasuk dalam kategori manajemen pendidikan Islam yang baik. Sabda Rasulullah:

التدبير نصف العيش

“Perencanaan adalah sebagian dari penghidupan”.

Perencanaan merupakan suatu proses berfikir. Di sini Nabi menyatakan bahwa berfikir itu adalah ibadah. Jadi, sebelum kita melakukan sesuatu wajiblah difikirkan terlebih dahulu. Ini berarti bahwa semua pekerjaan harus diawali dengan perencanaan. Tuhan *memberikan* kepada kita akal dan ilmu guna melakukan suatu ikhtiar, untuk menghindari kerugian atau kegagalan. Ikhtiar disini adalah suatu konkretisasi atau perwujudan dari proses berfikir, dan merupakan konkretisasi dari suatu perencanaan (Sulistiyorini, 2009). Adapun kegunaan perencanaan adalah sebagai berikut:

- Karena perencanaan meliputi usaha untuk memetakan tujuan atau memformulasikan tujuan yang dipilih untuk dicapai, maka perencanaan haruslah bisa membedakan poin pertama yang akan dilaksanakan terlebih dahulu
- Dengan adanya perencanaan maka memungkinkan kita mengetahui tujuan-tujuan yang akan di capai.
- Dapat memudahkan kegiatan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang akan mungkin timbul dalam usaha mencapai tujuan (Bukhari, 2005).

Suatu contoh perencanaan yang gemilang dan terasa sampai sekarang adalah peristiwa *khalwat* dari Rasulullah di gua Hira. Tujuan Rasulullah SAW., ber-*khalwat* dan ber-*tafakkur* dalam gua Hira tersebut adalah untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi pada masyarakat Makkah. Selain itu, beliau juga mendapatkan ketenangan dalam dirinya serta obat penawar hasrat hati yang ingin menyendiri, mencari jalan memenuhi kerinduannya yang selalu makin besar, dan mencapai ma'rifat serta mengetahui rahasia alam semesta.

Pada usia 40 tahun, dalam keadaan *khalwat* Rasulullah SAW, menerima wahyu pertama. Jibril memeluk tubuh Rasulullah SAW. ketika beliau ketakutan. Tindakan Jibril tersebut merupakan terapi menghilangkan segala perasaan takut yang terpendam di lubuk hati beliau. Pelukan erat itu mampu membuat Rasulullah tersentak walau kemudian membalasnya. Sebuah tindakan refleksi yang melambangkan sikap berani. Setelah kejadian itu, Rasulullah tidak pernah dihindangi rasa takut, apalagi bimbang dalam menyebarkan Islam ke seluruh pelosok dunia. Pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang tinggi, ini dibuktikan dengan wahyu pertama di atas yang disampaikan Rasulullah bagi pendidikan.

Beliau menyatakan bahwa pendidikan atau menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang laki-laki dan perempuan. Rasulullah diutus dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Itulah yang menjadi visi pendidikan pada masa Rasulullah. Contoh lain dari perencanaan yang dilakukan Rasulullah dapat ditemukan ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah (shulhul *Hudaibiyah*). Dari perjanjian tersebut terkesan Rasulullah kalah dalam berdiplomasi dan terpaksa menyetujui beberapa hal yang berpihak kepada kafir Quraisy.

Kesan tersebut ternyata terbukti sebaliknya setelah perjanjian tersebut disepakati. Disinilah terlihat kelihaihan Rasulullah dan pandangan beliau yang jauh ke depan. Rasulullah adalah insan yang selalu mengutamakan kebaikan yang kekal dibandingkan kebaikan yang hanya bersifat sementara. Walaupun perjanjian itu amat berat sebelah, Rasulullah menerimanya karena memberikan manfaat di masa depan saat umat Islam berhasil membuka Kota Makkah (*fath al Makkah*) pada tahun ke-8 Hijriyah (dua tahun setelah perjanjian Hudaibiyah).

b. Pengorganisasian (Organizing)

Kegiatan administratif manajemen tidak berakhir setelah perencanaan tersusun. Kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan itu secara operasional. Salah satu kegiatan administratif manajemen dalam pelaksanaan suatu rencana disebut organisasi atau pengorganisasian. Organisasi adalah sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerjasama ini diadakan pembagian untuk menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan. Sistem ini harus senantiasa mempunyai karakteristik antara lain:

- Ada komunikasi antara orang yang bekerja sama,
- Individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerja sama,
- Kerjasama itu ditunjukkan untuk mencapai tujuan (Nanang Fatah, 2001).

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan

dengan mudah bisa diluluhlantakkan oleh kebatilan yang tersusun rapi.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan kerja merupakan aspek terpenting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai dengan rencana yang ditetapkan semula, dengan cara yang baik dan benar. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan kedalam fungsi pelaksanaan ini adalah *directing commanding, leading* dan *coornairing* (Tantowi, 1983). Pelaksanaan kerja sudah barang tentu yang paling penting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai rencana yang telah ditetapkan semula, dengan cara terbaik dan benar.

Karena tindakan pelaksanaan sebagaimana tersebut di atas, maka proses ini juga memberikan *motivating* untuk memberikan penggerakan dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu menuju tujuan yang ingin dicapai, disertai memberikan motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik. Menurut Hadari Nawawi bimbingan berarti memelihara, menjaga dan menunjukkan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatan tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Dalam realitasnya, kegiatan bimbingan dapat berbentuk sebagi berikut:

1. Memberikan dan menjelaskan perintah
2. Memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan
3. Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi
4. Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan fikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativits masing-masing,
5. Memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas tugasnya secara efisien (Nawawi, 1983).

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan langkah penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan, sekaligus menilai dan memperbaiki, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana, serta terwujudnya secara efektif dan efisien.

PENUTUP

Kontekstualisasi Manajemen Kepemimpinan Pendidikan *Alqiyadah Altarbawiyah* dalam Hadis dapat dilihat dalam bentuk pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Banyak sekali para ulama di bidang manajemen yang menyebutkan tentang fungsi-fungsi manajemen mengatakan bahwa fungsi manajemen itu di antaranya adalah Fungsi perencanaan pendidikan islam, pengorganisasian pendidikan islam, pengarahan pendidikan islam, dan pengawasan pendidikan islam.

Manakala para Manajer dalam pendidikan Islam telah bisa melaksanakan tugasnya dengan tepat sesuai dengan fungsi manajemen di atas, terhindar dari semua ungkapan yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam dikelola dengan manajemen yang asal-asalan tanpa tujuan yang tepat. Maka tidak akan ada lagi lembaga pendidikan Islam yang ketinggalan Zaman, tidak teroganisir dengan rapi, dan tidak memiliki sistem kontrol yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiie, *Al-Quran dan Ilmu Administrasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Ahda, Sumantri Rifqi. Problematika kepemimpinan Lembaga Pendidikan islam. An-nur, Volume 1, Desember 2013
- Ahmad, Sobari Aris, dkk. Prinsip-prinsip manajemen Pendidikan dalam hadis nabi. Volume 1. 2023
- Ahmad. (2022). Teori Pengantar Manajemen. Menejemen Qur'ani Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam Jurnal.
- Amuntai, Rakha. Kepemimpinan Pendidikan Persepektif manajemen Pendidikan. Volume 2, Special

Issue, Desember 2022

- Chapman, S. & Routledge, P. (ed). 2005. *Key Thinkers in Linguistics and the Philosophy of Language*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Fatony. 2015. *Manajemen Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
- Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983)
- Hasan, Mohammad Tholhah, 2003, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabora Press, Cet., IV.
- Hussein, Basel Al-Sheikh. 2015. "John Rupert Firth's Model of Linguistic: A Critical Study". Dalam *International Journal of English Language and Literature Studies*, Volume 5, Nomor 1, hlm. 66-71.
- Ibnu Majah, *Lidwa Pustaka I- Software- Kitab 9 Imam*, Kitab: fitnah, No. Hadist. 3966
- Ifi Nur Diana, *Hadist-Hadist Ekonomi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008)
- Ilyas, Rahmat. *Kepemimpinan dalam persepetif islam*, volume 1, Special Issue, Desember 2020
- Jawahir Tantowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983)
- John Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996)
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001)
- Kurniawan, dkk. *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, RODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 2, Special Issue, Desember 2020
- Kushartanti, dkk. (ed). 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- M. Bukhari, dkk., *Azaz-azaz Manajemen*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2005)
- M. Ma'ruf, *Jurnal: Konsep Manajemen Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist*, Didaktika Religia Volume 3, No. 2 Tahun 2015, hlm. 21-22.
- Mariono, dkk., *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008),
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2009)
- Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2001)
- Oyeleran, Olasope O. 1967. "Aspects of Linguistic Theory in Firthian Linguistics". Dalam *Word*, Volume 23:1-3, hlm. 428-452.
- Sayyid Mahmud Al-Hawariy, *Al-Idarah al-Ushul Ilmiyah*, (Kairo: 1976)
- Sih Darmi ASTUTI, Ali SHODIKIN, Maaz UD-DIN / *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, Vol 7 No 11 (2020) 1062-1063
- Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformasional dalam komunitas Organisasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008)
- Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Startegi dan Aplikasi*, Yogyakarta : Teras., 2009.
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002)
- Tanthowi, J. T. (2019). *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.